

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan manusia, pendidikan dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas manusia agar kelak dapat berhasil menjalani kehidupan yang sukses. Tidak dapat dibantah bahwa pendidikan telah menjadi salah satu acuan yang akan menentukan masa depan anak bangsa, dimana hal itu juga akan mempengaruhi kemajuan bangsa dan Negara ini. Pendidikan merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh pemerintah, karena pendidikan akan berjalan dengan lancar dan juga berkembang jika memiliki guru guru yang profesional dan berkompotensi dalam bidangnya untuk menyajikan pelajaran dengan menarik dan efektif dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Keberhasilan pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lain-lain. Hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal¹.

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9.

Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan optimal. Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru. Salah satu tugas guru adalah merancang suatu strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Secara umum, guru-guru terlihat kurang kreatif. Mereka masih berpendapat bahwa guru masih sebagai sumber ilmu dan penguasaan ilmu, siswa harus menyalin catatan guru dan menghafalkannya tanpa melupakan titik koma sekalipun². Hal inilah yang dapat membuat siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir serta kemampuan lisan mereka yang berdampak pada hasil belajar mereka yang kurang memuaskan.

Strategi pembelajaran dan metode pembelajaran keduanya dibutuhkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah susunan rencana yang disusun oleh guru untuk menjalankan pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang harus dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki³. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran⁴.

² Hamzah B.Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan P.A.I.K.E.M* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), h. 161.

³ *Ibid.*, h. 6.

⁴ *Ibid.*, h. 7.

Ilmu sejarah termasuk ilmu empiris, sejarah sangat tergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman itu direkam dalam dokumen, kemudian diteliti sejarawan untuk menemukan fakta. Fakta fakta itulah yang diinterpretasi. Dari interpretasi atas fakta fakta barulah muncul tulisan sejarah⁵. Berdasarkan proses tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak sekali tulisan sejarah yang ada di dunia, terutama di Indonesia.

Sejarah pada zaman pra-sejarah, kerajaan kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan kerajaan Islam, masuknya bangsa barat ke nusantara, zaman pergerakan nasional, pemberontakan pemberontakan, gerakan mencapai kemerdekaan, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin dan sebagainya, kerap kali sering membuat para siswa kelabakan karena terlalu banyak yang harus dihapalkan sesuai dengan buku teks yang mereka dapat. Diperlukan suatu metode yang tidak membuat siswa jenuh akan pelajaran sejarah namun juga dapat berpendapat sendiri tentang sejarah tanpa harus terdoktrin dengan buku teks yang mereka baca.

Pembelajaran di dalam kelas yang kurang efektif, menuntut siswa untuk menghafal materi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai materi tanpa memahami materi yang diingatnya itu untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari hari⁶. Metode pembelajaran dengan menggunakan peran guru yang seperti itu, kurang membuat siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan lisan siswa, serta kurang berpikir kritis karena hanya mengikuti pendapat atau argument berdasarkan *text book* saja, hal ini membuat mereka kurang dapat

⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995), h. 61.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2006). h. 1.

mengoptimalkan hasil belajar mereka. Menggunakan metode ini merupakan cara yang kurang efektif bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena tidak semua materi yang diberikan akan dapat diserap oleh siswa. Hal ini dikarenakan tidak sepenuhnya perhatian dicurahkan oleh siswa sepanjang mata pelajaran, terutama mata pelajaran sejarah.

Perhatian siswa berkurang seiring dengan berlalunya waktu, karena dalam 10 menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70% dan berkurang sampai 20% pada waktu 20 menit terakhir. Hal ini dikarenakan kurangnya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga membuat para siswa bosan dan tidak dapat fokus serta berkonsentrasi selama proses pembelajaran⁷. Keadaan yang nyata adalah banyak siswa yang kurang dapat memahami pelajaran sejarah karena tidak dapat fokus sepanjang pembelajaran dan tidak terdapat implementasi nyatanya di hadapan mereka karena sejauh yang mereka dapat hanyalah sekedar informasi dari buku teks.

Dibutuhkan suatu metode yang dapat membangkitkan pemikiran mereka, yang dapat membuat mereka membayangkan apa sebenarnya yang terjadi pada masa lampau, yang dapat membuat mereka berpikir logis dan dapat menyambungkan satu kejadian dengan kejadian yang lainnya. Sebab seperti yang diketahui bahwa sejarah adalah suatu peristiwa yang mempunyai pengaruh besar dan juga merupakan sebab akibat dari peristiwa yang lainnya juga. Dibutuhkan pula suatu metode yang dapat membuat siswa untuk dapat mengembangkan

⁷ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), h. 107.

kemampuan lisan siswa, minat, motivasi, keaktifan, pemahaman, serta kurang berpikir kritis sehingga dapat memicu peningkatan dalam hasil belajar sejarah.

Siswa membutuhkan suatu metode yang aktif dan berbeda, hal ini dikarenakan kejenuhan siswa terhadap metode diskusi dan ceramah saja yang diterapkan oleh guru. Siswa juga membutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka dan kemampuan lisan mereka. Jika mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan lisan, maka hal ini tentunya dapat memicu peningkatan hasil belajar juga.

Peneliti tertarik untuk menggunakan metode pembelajaran debat aktif karena dalam pembelajarannya siswa dapat menerapkan semua yang sudah mereka pelajari dan mengemukakannya di depan kelas dan juga di depan teman temannya. Keadaan yang diinginkan oleh peneliti adalah siswa dapat menambah kemampuan lisan siswa, serta keaktifan siswa. Siswa secara tidak langsung harus dapat memahami materi yang nantinya akan dijadikan bahan debat dengan teman temannya. Siswa juga akan mendapat gambaran tentang apa yang telah terjadi di masa lampau, mengerti bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam sejarah memiliki sebab akibat dan saling berkesinambungan, pengetahuan siswa juga akan lebih bertambah karena dengan terjadinya debat maka siswa akan saling melengkapi informasi. Siswa juga tentunya akan lebih dapat berpikir kritis, akan lebih meningkatkan kemampuan lisan dan peningkatan hasil belajar sejarah.

Debat Aktif merupakan metode pembelajaran dengan pendekatan aktif yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dapat memberi kesempatan siswa untuk belajar menerapkan komunikasi lisan melalui serangkaian kegiatan yang terdapat dalam proses pelaksanaannya seperti mengungkapkan ide, pendapat atau solusi yang didasarkan pada analisis mereka terhadap topik yang didebatkan. Metode ini menggunakan perdebatan sebagai kegiatan utama dan juga menuntut keaktifan dari masing masing anggota untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Metode ini merupakan adu perdebatan antara dua kubu yaitu Pro dan Kontra, untuk menemukan solusi terbaik atau jawaban dari isu isu yang dijadikan materi atau bahan perdebatan.

Peneliti menggunakan metode pembelajaran Debat Aktif agar siswa dapat menjadi aktif serta dapat memahami dan mengingat pelajaran dengan cara yang menyenangkan, dapat mengembangkan kemampuan lisan dan kemampuan berpikir kritis serta dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk terus belajar, meskipun sejarah tidak termasuk ke dalam Ujian Nasional. Pembelajaran diskusi menggunakan metode Debat Aktif lebih efektif daripada pembelajaran diskusi tanpa menggunakan metode Debat Aktif⁸.

Debat Aktif memang memakan banyak waktu sehingga kurang dapat digunakan, namun hal ini tidak berarti bahwa metode ini tidak efektif. Hal inilah

⁸ Misdianto,, Artikel : *"Deskripsi Efektivitas Metode Debat Terhadap Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa SMA"* (Padang : UNP, 2013), diakses dari http://plusprovinsiriau.blogspot.co.id/2013_12_01_archive.html?m=1. Pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 10.47

yang membuat peneliti untuk meneliti metode Debat Aktif, karena masih kurangnya penelitian tentang metode ini.

Peneliti memutuskan untuk meneliti dengan metode Debat Aktif dikarenakan sebelumnya peneliti sudah pernah menggunakan metode ini pada saat PKM (Pelatihan Keterampilan Mengajar). Metode ini menimbulkan dampak yang luar biasa pada siswa. Siswa lebih aktif di kelas serta lebih dapat berargumen dengan bebas. Alasan peneliti memutuskan meneliti di SMK Negeri 26 Jakarta adalah lebih dekat dari tempat tinggal peneliti, serta sudah pernah observasi awal dan siswa juga memiliki ketertarikan terhadap metode Debat Aktif.

Siswa siswi di SMK Negeri 26 Jakarta mempunyai ketertarikan terhadap metode Debat Aktif, hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan metode pembelajaran ini. Mereka sangat antusias karena mereka tidak harus menghafal sesuai buku teks namun mencari sendiri hubungan dan sebab akibat dari materi yang akan dijadikan bahan Debat Aktif, serta mengeluarkan pendapat mereka sendiri.

Berdasarkan dari hasil wawancara pada Rabu, 24 Agustus 2016 kepada beberapa murid kelas XII dengan teknik *Simple Random Sampling* yang berjumlah 20 siswa, ditemukan bahwa siswa kelas XII dari SMK Negeri 26 Jakarta menyukai membaca buku berhubungan dengan hal yang mereka sukai. Ada beberapa yang menyukai buku buku sejarah dan yang lainnya hanya membaca buku buku seperti novel untuk menjadi hiburan di waktu penat mereka. Rata rata mereka tidak menyukai metode ceramah dikarenakan sangat

membosankan dan malah tidak membuat mereka untuk belajar secara efektif. Mereka lebih tertarik untuk mengemukakan pendapat mereka, dibanding sekedar mendengarkan ceramah.

Maka dari itu peneliti akan meneliti “Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang diungkapkan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu diidentifikasi sebagai berikut :

- a) Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap kemampuan lisan siswa ?
- b) Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?
- c) Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar sejarah siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan hal ini pembatasan masalah sangatlah penting, fungsinya agar masalah utama yang dibahas tidak dikaburkan dengan masalah lain yang muncul. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan penelitian sebelumnya, maka pembatasan masalah yang ada pada penelitian ini adalah

pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar siswa kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar sejarah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang pendidikan yang berhubungan dengan pengaruh metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar sejarah. Wawasan pengetahuan ini juga dapat menjadi pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan khususnya di Universitas Negeri Jakarta.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai objek penelitian sama.
2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberi rujukan sebagai bentuk evaluasi kepada pihak sekolah maupun yayasan mengenai metode pembelajaran debat aktif yang masih jarang diterapkan di dalam kelas.

b. Bagi Guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya serta dapat menjadi guru yang profesional yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

c. Bagi Murid

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk lebih sering lagi menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan mempelajari pengaruh metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar sejarah. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa bidang pendidikan sebagai wahana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Hasil Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan proses yang akan dilewati oleh setiap manusia. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Proses belajar berlangsung secara bergelombang. Belajar memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari, jauh sebelum bisa memahaminya⁹. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku¹⁰.

Mula mula kemampuan itu belum ada, maka terjadilah proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu, dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan telah terjadi belajar. Dalam belajar kemampuan yang mengalami perubahan digolongkan menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman; kemampuan sensorik-motorik yang meliputi keterampilan gerak gerik badan; kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai, yang meresapi perilaku dan tindakan¹¹.

⁹ Melvin L. Silberman., *Active learning : 101 cara belajar siswa aktif*, terj. (Jakarta : Nusamedia,2009), h. 27.

¹⁰ Wina sanjaya., *op.cit.*, h. 112.

¹¹ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), h. 57

Menurut Gagne yang dikutip dari Purwanto, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema dan terorganisir untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.¹² Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sesudah mengikuti proses pembelajaran tertentu dan digolongkan dalam lima kategori yaitu: 1) keterampilan intelektual, 2) siasat kognitif, 3) informasi verbal, 4) sikap, dan 5) keterampilan motorik.¹³

Hasil belajar menurut Nana Sudjana mendefinisikan adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁴ Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹⁵ Sehingga hasil belajar dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang dicapai dari proses belajar berdasarkan tingkat penguasaan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁶

Hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dimiliki seseorang setelah melaksanakan suatu pembelajaran baik secara formal maupun informal ataupun setelah menerima pengalaman belajar. Hal ini juga merupakan salah satu tolak

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), h. 42

¹³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007),h. 5

¹⁴ Nana, Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010) h. 3

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010) h.3-4

¹⁶ *Ibid.* h. 45-46

ukur keberhasilan proses belajar seseorang yang dilihat dari nilai nilai yang diperoleh anak didik dalam setiap pelajaran disekolah¹⁷.

Berbicara tentang jenis belajar dan hasil belajar, maka tidak lepas dari teori belajar oleh Benyamin. S. Bloom. Penilaian yang terkandung dalam tes untuk menentukan keberhasilan belajar meliputi tiga aspek yang saling berhubungan menurut Bloom. Tiga aspek yang saling berhubungan yaitu¹⁸:

- a. Aspek Kognitif, yaitu tes yang menyangkut pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintesis (menggabungkan bagian bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh), evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode dan sebagainya) dan aplikasi (mengggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah).
- b. Aspek efektif, yaitu terdiri dari lima tingkatan yaitu : pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespon (aktif berpartisipasi), penghargaan (menerima nilai nilai, setia kepada nilai nilai tertentu), pengorganisasian (menghubungkan nilai nilai yang dipercaya), pengalaman (menjadikan nilai nilai sebagai bagian dari pola hidup).
- c. Aspek Psikomotorik, yaitu terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan (menirukan gerak), penggunaan (mengggunakan konsep untuk melakukan gerak), ketetapan (melakukan gerak dengan benar), naturalism (melakukan gerak secara wajar). Salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar seseorang dilihat dari prestasi belajar disekolah sebagai salah satu pendidikan formal. Prestasi belajar itu dilihat dari nilai nilai yang diperoleh anak didik dalam setiap mata pelajaran disekolah.

Tiga aspek tersebut, dapat menilai hasil belajar melalui tes yang telah didapat oleh seseorang setelah melewati proses belajar. Tes merupakan alat untuk mendapatkan informasi tentang keadaan siswa secara keseluruhan, sehubungan dengan proses belajar mengajar¹⁹.

¹⁷W.S.Winkel, *op. cit.*, h. 152

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 57

¹⁹*Ibid.*, h.78.

Hasil pembelajaran sejarah berbeda dengan yang lain. Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu²⁰, Apa yang direkonstruksi sejarah? Ialah apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang²¹. Sejarah berguna secara intrinsik dan ekstrinsik; secara intrinsik sejarah berguna sebagai pengetahuan, secara ekstrinsik sejarah berguna bagi masyarakat umum²². Di Indonesia, sejarah diajarkan dari SD, SMP, SMU, dan juga Perguruan Tinggi Negeri atau universitas. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan yaitu sebagai pendidikan (1) moral, (2) penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan dan (8) ilmu bantu²³.

Hasil pembelajaran sejarah merupakan suatu proses belajar yang memberikan hasil karena bertambahnya ilmu dalam bidang sejarah terutama dalam hal moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu. Dalam hasil belajar kurikulum IPS/Sejarah, guru harus mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian peserta didik, melakukan perbaikan jika belum memenuhi persyaratan minima, dan memiliki informasi yang akurat mengenai materi yang sulit dikuasai peserta didik²⁴.

Hal yang dinilai dalam *asesmen* hasil belajar sejarah adalah²⁵ :

- Pengetahuan mengenai dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah lokal dan nasional

²⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, h. 18

²¹ *Ibid.*, h. 19

²² *Ibid.*, h. 20

²³ *Ibid.*, h. 21

²⁴ Hamid Hasan, "Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi", UNNES (16 April, 2007), h. 16

²⁵ *Ibid.*, h. 17

- Kemampuan mengkomunikasikan pemahamannya mengenai peristiwa sejarah dalam bahasa lisan dan tulisan
- Kemampuan menarik pelajaran / nilai dari suatu peristiwa sejarah
- Kemampuan menerapkan pelajaran/nilai yang dipelajari dari peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari hari
- Kemampuan melakukan kritik terhadap sumber
- Kemampuan berpikir historis dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan peristiwa politik, sosial, budaya, ekonomi yang timbul dalam kehidupan keseharian masyarakat dan bangsa
- Memiliki semangat kebangsaan dan menerapkannya dalam kehidupan kebangsaan

Untuk mengetahui hasil belajar sejarah maka diperlukan evaluasi yang akan diperoleh dengan pemberian serangkaian tes berbentuk Pilihan Ganda (PG), yang akan menghasilkan skor atau nilai. Soal soal tes ini mengandung 3 aspek yakni kognitif, afektif dan juga psikomotorik.

2. Hakikat Metode Pembelajaran Debat Aktif

Debat Aktif merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar aktif. Pendekatan belajar aktif adalah pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri²⁶. Debat dapat meningkatkan pemikiran, perenungan, dan kemampuan lisan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka. Ini merupakan strategi debat yang harus dilakukan secara aktif yang melibatkan tiap siswa di dalam kelas.

Debat aktif adalah merupakan suatu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan

²⁶ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), h. 106.

mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan sendiri.²⁷

Sedangkan pengertian lain, metode debat aktif adalah suatu perdebatan yang dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya²⁸. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan secara aktif yang melibatkan setiap siswa dalam kelas, bukan hanya orang-orang yang terlibat.

Prosedur Debat Aktif itu sendiri adalah²⁹ :

1. Menyusun sebuah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan sejarah
2. Membagi siswa menjadi dua tim debat. Dimana terdiri dari “pro” (yang mendukung) dan “kontra” (yang menolak).
3. Selanjutnya, membuat dua hingga empat sub kelompok ke dalam masing-masing tim debat. Kelas yang terdiri dari 40 siswa dapat dibagi menjadi tiga sub kelompok pro dan tiga sub kelompok kontra. Perintahkan tiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya atau menyediakan daftar panjang argument yang mungkin akan mereka diskusikan dan pilih. Pada akhir diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
4. Tempatkan dua hingga empat kursi bagi para juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan jumlah kursi yang sama bagi juru bicara dari pihak yang kontra. Posisikan siswa yang lain di belakang tim debat mereka. Mulailah debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka. Sebutlah proses ini sebagai “argumen pembuka”.
5. Setelah semua siswa mendengarkan argumen pembuka, hentikan debat dan suruh mereka kembali ke sub kelompok awal mereka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan. Sekali lagi,

²⁷ Hisyam Zaini Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2008), h. 18.

²⁸ Komarudin Hidayat, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2007), h.55

²⁹ Melvin L. Silberman. *Active learning : 101 cara belajar siswa aktif, terj.* (Jakarta : Nusamedia, 2009), h. 141.

- perintahkan setiap sub kelompok memilih juru bicara, akan lebih baik jika menggunakan orang baru.
6. Kembali ke “debat”. Perintahkan para juru bicara, yang duduk berhadapan hadapan, untuk memberikan “argumen tandingan”. Ketika debat berlanjut (pastikan untuk menyelang nyeling antara kedua belah pihak), anjurkan siswa lain untuk memberikan catatan yang memuat argument tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka. Juga, anjurkan mereka untuk memberi tepuk tangan atas argument yang disampaikan oleh perwakilan tim debat mereka.
 7. Bila dirasa perlu, akhirlah debat. Tanpa menyebutkan pemenangnya. Perintahkan siswa untuk kembali berkumpul membentuk satu lingkaran. Pastikan untuk mengumpulkan siswa dengan meminta mereka duduk bersebelahan dengan siswa yang berasal dari pihak lawan debatnya. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang didapatkan oleh siswa dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan siswa untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

B. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada di dalam jurnal Destia Cika Aninta yang berjudul : “Penerapan Metode Active Debate Pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan, dan Upaya Penyelesaiannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi” yang bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan *active debate* dapat meningkatkan komunikasi lisan siswa dibanding dengan menggunakan pembelajaran diskusi pada pelajaran Sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode eksperimen. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design*.

Hasil penelitian metode *Active Debate* pada mata pelajaran sosiologi ini menunjukkan bahwa perlakuan dengan menerapkan metode *active debate* meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa secara signifikan dibandingkan

dengan yang menggunakan pembelajaran diskusi pada pembelajaran Sosiologi materi Konflik, Kekerasan dan Upaya Penyelesaiannya pada siswa kelas XI di SMAN I Glagah Banyuwangi.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam membahas tentang penggunaan metode Debat Aktif dalam pembelajaran. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Destia Cika Anintia adalah ingin mengetahui bagaimana penerapan metode ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa. Sedangkan, peneliti ingin mengetahui pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar.

C. Kerangka Berpikir

Dalam kegiatan pembelajaran, tentunya dibutuhkan model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai keefektifan belajar yang sesuai dengan rencana kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah maka diperlukan pemanfaatan berbagai strategi pembelajaran secara maksimal dan kemampuan guru untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok bahasan sejarah. Penggunaan strategi pembelajaran sejarah tidak boleh diabaikan begitu saja karena dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, maka siswa akan lebih mudah memahami dan dapat lebih mengembangkan pemikiran mereka tentang sejarah.

Debat Aktif, jika ditelusuri metode ini tidaklah asing bagi semua orang terutama di kalangan pelajar. Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari metode debat sering dipergunakan oleh masyarakat umum untuk memperdebatkan segala

sesuatunya. Hal ini sudah biasa diterapkan di berbagai lomba dan juga olimpiade, serta juga terkadang diterapkan di dalam kelas untuk beberapa materi pelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran jika menggunakan strategi debat aktif. Secara umum, Metode Debat Aktif dapat dilakukan hanya dengan dua orang atau lebih yang saling beradu pendapat atau argumen tentang suatu hal yang mereka anggap paling benar. Dapat juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang paling benar, sehingga dapat menambah pengetahuan yang lebih hanya dengan berdebat saja.

Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, debat dilakukan menurut aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat dapat dihasilkan melalui voting atau keputusan juri. Debat yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu diskusi antara dua orang atau lebih yang mempunyai perbedaan pandangan, dimana antara satu pihak dan pihak yang lain saling menyerang. Pembelajaran dalam bentuk debat dilakukan dengan memberikan suatu isu yang sedapat mungkin kontroversial sehingga akan terjadi pendapat-pendapat yang berbeda dari siswa. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan persiapan materi serta penguasaan terhadap konsep dan argumentasi agar dapat menghasilkan suatu debat yang maksimal serta dapat membuat para siswanya menjadi aktif.

Untuk melaksanakan Metode Debat Aktif dalam kelas, maka perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah No.69 Tahun 2013. Kemudian

mensosialisasikan kepada siswa dan memberikan waktu terlebih dahulu kepada para siswa untuk menguasai materi serta konsep, agar bisa menguatkan argument mereka dan dapat berdebat dengan maksimal. Dalam melaksanakan metode ini tidak hanya adu perdebatan, namun juga terdapat peraturan-peraturan yang harus dimengerti oleh para siswa. Salah seorang siswa harus ada yang menjadi moderator, yang berfungsi untuk mengatur lalu lintas perdebatan. Kemudian moderator tersebut menjelaskan peraturan-peraturan apa saja yang harus dipatuhi, seperti satu kelas terbagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.

Moderator menjelaskan isu yang berhubungan dengan materi pelajaran yang akan didiskusikan. Setelah itu masing-masing mendapatkan giliran secara bergantian untuk menjelaskan argument yang dijelaskan oleh juru bicara masing-masing. Setelah selesai menjelaskan argument masing-masing maka dibukalah perdebatan yang dapat dimulai oleh siapa saja untuk menyerang argument dari kelompok lawan. Setiap siswa diharapkan aktif, karena sudah diberi waktu untuk mempersiapkan argumen masing-masing.

Untuk menghilangkan anggapan siswa bahwa sejarah itu sulit dan membosankan, maka dengan strategi ini, kita dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat dan pemikiran mereka. Teknik Debat Aktif dapat mendukung siswa untuk berani mengomentari, menyanggah, mengkritik sesuai dengan posisi dan peran yang dimainkan.

Dalam setiap metode pastinya memiliki kekurangan dan kelebihan. Keunggulan dari strategi ini adalah dapat mengasah kemampuan berbicara dan

dapat mengembangkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, namun hal ini akan merugikan para siswa yang mempunyai kekurangan untuk berbicara di depan orang banyak.

Prosedur penelitian eksperimen kuantitatif ini merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan / perbaikan dari perencanaan terdahulu. Penelitian ini diperlukan evaluasi awal untuk mengetahui penyebab rendahnya hasil belajar siswa sebagai upaya untuk menemukan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk melengkapi kajian teori yang ada dan untuk menyusun eksperimen yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal yang menyebabkan perlakuan dengan metode debat aktif akan menyebabkan hasil belajar yang lebih baik adalah dengan adanya metode debat aktif maka siswa akan lebih mengembangkan pemikiran dan refleksi suatu peristiwa masa lampau dengan sekarang. Mereka akan bertambah kemampuannya dalam bidang afektif, kognitif dan psikomotorik. Sementara Bloom berpendapat bahwa penilaian proses belajar dianggap berhasil jika siswa mengandung tiga hal tersebut.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 26 Jakarta, Di Jl. Balai Pustaka Baru 1, RT 7/ RW 7, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulo Gadung, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta 13220 (021) 4720310. Sekolah ini dipilih karena memiliki akreditasi A dengan fasilitas pembelajaran di setiap kelas sangat memadai serta tingkat kemampuan siswa dalam akademik memudahkan penelitian eksperimen yang membutuhkan kelas yang homogen.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 18 Februari 2016. Dengan seminar proposal pada tanggal 18 Juni 2016. Dilakukannya pengambilan data atau penelitian pada tanggal 2 Agustus 2016 sampai dengan 28 September 2016. Sidang skripsi pada tanggal 13 Juli 2017. Kemudian menyelesaikan penelitian secara keseluruhan pada tanggal 30 Juli 2017.

C. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode eksperimen. Suatu pembuktian / pengujian yang dimulai dengan teori teori atau hipotesis dengan menggunakan pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen sungguhan *Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design*.

Dalam rancangan ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi tertentu dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan metode Debat Aktif dalam jangka waktu tertentu, lalu kedua kelompok itu dikenai pengukuran yang sama. Perbedaan yang timbul dianggap bersumber pada variable perlakuan. Untuk lebih memperjelas tentang korelasi antar variabel, dapat dilihat pada tabel diagram/tabel desain penelitian berikut ini :

Tabel 1

Desain Penelitian

***Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design*³⁰**

<i>Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
Experimen Group	T ₁	X	T ₂
Control Group	T ₁	-	T ₂

Keterangan :

T₁ = Hasil *Pretest* awal

T₂ = Hasil *Posttest* akhir

³⁰ Amos Neolaka. *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya Offset, 2014), h. 83.

X = Metode pembelajaran Debat Aktif

Prosedur :

- (1) Pilih sejumlah subjek secara rambang atau acak dari suatu populasi
- (2) Golongkan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dikenai variable perlakuan X, dan kelompok kontrol yang tidak dikenai variabel perlakuan
- (3) Berikan *pretest* T₁ untuk mengukur variabel bergantung pada kedua kelompok itu, dan hitung mean masing masing kelompok.
- (4) Pertahankan semua kondisi untuk kedua kelompok itu agar tetap sama, kecuali kelompok eksperimen dikenai variabel X untuk jangka waktu tertentu
- (5) Berikan *posttest* T₂ kepada kedua kelompok itu untuk mengukur variabel bergantung, lalu hitung mean masing masing kelompok
- (6) Hitung perbedaan antara hasil *pretest* T₁ dan *posttest* T₂ untuk masing masing kelompok
- (7) Bandingkan perbedaan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimen
- (8) Kenakan tes statistik yang cocok untuk rancangan ini untuk menentukan apakah perbedaan dalam skor dihitung pada langkah ketujuh signifikan, dan perbedaan tersebut besar untuk menolak H₀ bahwa perbedaan cuma terjadi secara kebetulan.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup, dan waktu yang sudah ditentukan³¹. Populasi sasaran adalah seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri 26 Jakarta.

Tabel 2

Populasi siswa kelas XII di SMK Negeri 26 Jakarta

Kelas	Jumlah Siswa
Teknik Kendaraan Ringan I	32 orang
Teknik Kendaraan Ringan II	30 orang
Teknik Komputer Jaringan I	36 orang
Teknik Komputer Jaringan II	32 orang
Teknik Instalasi Listrik I	36 orang
Teknik Instalasi Listrik II	30 orang
Teknik Elektronika I	34 orang
Teknik Elektronika II	30 orang
Teknik Gambar Bangunan I	30 orang
Teknik Gambar Bangunan II	30 orang
Teknik Mesin Permesinan I	30 orang
Teknik Mesin Permesinan II	34 orang
Jumlah Siswa Seluruhnya	384 orang

³¹ Kasmadi, *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Alfa Beta, 2013) h.65.

2. Sampel

Sampel dianggap sebagai sumber data yang penting untuk mendukung penelitian. Adapun jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu teknik sampling sederhana yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi³².

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sample random sampling* dengan populasi targetnya adalah seluruh siswa siswa SMK Negeri 26 Jakarta tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 32 kelas yang berjumlah 1.024. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh siswa-siswi kelas XII terdiri dari 384 siswa yang terdiri dari 12 kelas. Sampel yang akan di ambil berjumlah dua kelas, kelas XII Teknik Gambar Bangunan (TGB) II terdiri dari 30 siswa sebagai kelas eksperimen dan XI TEK (Teknik Elektronika) II terdiri dari 30 siswa sebagai kelas kontrol.

Tabel 3

Sampel penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
XII TGB II	30 siswa
XII TEK II	30 siswa
Jumlah Sampel	60 siswa

³² *Ibid*, h.66.

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Terikat (Y) : Hasil Belajar Sejarah

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi oleh siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Debat Aktif. peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tes.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian hasil belajar yang diperoleh berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki setelah mengikuti pembelajaran sejarah selama enam kali pertemuan. Hasil tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk skor. Butir tes soal tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Jumlah soal yang digunakan dalam *Pretest - Posttest* berjumlah lima puluh soal Pilihan Ganda (PG).

2. Variabel Bebas (X) : Metode Pembelajaran Debat Aktif

a. Definisi Konseptual

Debat aktif adalah merupakan suatu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan

keyakinan sendiri. Sedangkan pengertian lain, metode debat aktif adalah suatu perdebatan yang dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika siswa diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya³³.

b. Definisi Operasional

Metode pembelajaran Debat Aktif adalah metode pembelajaran yang diawali dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok untuk beradu pendapat tentang issue atau masalah sesuai dengan materi pelajaran sejarah yang diajarkan. Diawali dengan memberi pre test dan diakhiri dengan memberikan kesimpulan yang tepat tentang materi tersebut dan menilai hasil belajar dengan post-test.

Data dari dua variabel tersebut yang masing masing mempunyai definisi yang konseptual dan operasional, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa diperlukan instrument penelitian yang digunakan untuk melakukan pengukuran hasil belajar setelah dilakukan pembelajaran sejarah metode Debat Aktif .

3. Uji Coba Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar yakni dengan menggunakan butir soal tes sejarah berbentuk pilihan

³³ Komarudin Hidayat, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani, 2007),h.55

ganda yang berjumlah 50 soal. Soal soal ini diyakini penulis telah mewakili pertanyaan pertanyaan dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta mengandung C1,C2,C3,dan C4. Selain itu, tes soal sejarah yang digunakan bertujuan untuk menilai hasil belajar sejarah dalam aspek kognitif yang meliputi soal pengetahuan (C1) sebanyak 16 soal (32%), soal pemahaman sebanyak (C2) 9 soal (18%), soal penerapan (C3) sebanyak 6 soal (12%) dan soal analisis (C4) sebanyak 19 soal (38%), seperti yang terlampir pada lampiran kisi kisi soal PRE TEST – POST TEST.

Instrumen hasil belajar sejarah sebelum diujikan kepada kelompok yang diteliti, peneliti melakukan uji coba soal terlebih dahulu dengan responden sebanyak 30 siswa yang merupakan kelas XII IIS II di SMAN 3 Bekasi. 30 siswa ini merupakan *Simple Random Sampling* dari SMAN 3 Bekasi tempat peneliti melakukan PKM (Praktek Kegiatan Mengajar). Uji coba instrumen ini bertujuan untuk menghitung indeks kesukaran soal, daya pembeda soal, validitas, dan reliabilitas instrumen. Indeks kesukaran soal dihitung untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesukuran suatu soal test.

Tingkat Kesukaran (TK) dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pengikut tes yang menjawab benar dengan jumlah pengikut tes seluruhnya. Perhitungan tingkat kesukaran menggunakan rumus :³⁴

³⁴ Suharsimi Arikunto. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara,2001), h. 208.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab benar

JS= Jumlah seluruh siswa peserta tes

Tabel 4

Tabel klasifikasi TK³⁵

Tingkat Kesukaran	Klasifikasi soal tes
0,00 – 0,30	Sukar
0,30 – 0,70	Sedang
0,70 – 1,00	Mudah

Jika indeks kesukaran soal dihitung untuk mengetahui derajat kesukaran suatu tes, maka daya pembeda soal dihitung untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan siswa yang berkemampuan rendah berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi nilai daya pembeda soal suatu butir soal, maka semakin mampu butir soal tersebut membedakan siswa yang pandai dan yang kurang pandai.

Indeks Diskriminasi (ID) atau daya beda, menunjukkan kemampuan butir, membedakan antara siswa yang mendapatkan skor tinggi dan skor rendah. Menentukan siswa kelompok atas dan bawah

³⁵ Amos Neolaka, *Op.,Cit*, h. 124.

berdasarkan ranking nilai hasil tes keseluruhannya, yakni : 27% dari kelompok atas dan 27% dari kelompok bawah.

$$\frac{BT + BR}{2n} \times 100$$

Keterangan :

BT = Jumlah jawaban benar dari siswa kelompok tinggi

BR = Jumlah jawaban benar dari siswa kelompok rendah

n = Jumlah seluruh siswa dalam satu kelompok

Harga ID berkisar antara -1,0 – 1,0

Tabel 5³⁶

Klasifikasi Indeks Diskriminasi (ID) atau Daya Beda

ID	Klasifikasi Soal
0,4 s.d 1,0	Diskriminasi tinggi item soal dapat diterima
0,2 s.d 0,39	Diskriminasi wajar item soal masih dapat diterima
0 s.d 0,19	Diskriminasi rendah sebaiknya soal direvisi
Harga Negatif	Tidak ada diskriminasi item soal harus diganti

³⁶ Ibid., h. 125.

Supaya memperoleh instrument yang baik maka diperlukan validitas dan reabilitas, yang akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kelebihan suatu instrumen³⁷. Cara yang paling umum digunakan untuk mengukur validitas instrumen adalah dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing masing item pertanyaan dan skor totalnya.

a) Validitas Pengetahuan (Tes Pilihan Ganda) : Untuk tes hasil belajar siswa.

Manakala peneliti dalam membuat soal tes telah menyusun kisi kisi soal dengan benar, yaitu memenuhi validitas isi dan validitas konstruksi³⁸, maka sebenarnya perhitungan validitas tidak dibutuhkan lagi³⁹.

b) Validitas Angket : Uji validitas menggunakan rumus *r product moment*⁴⁰

$$r_{XY} = \frac{n \cdot \sum_{XY} - (\sum_X)(\sum_Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum_X^2 - (\sum_X)^2\} \{n \cdot \sum_Y^2 - (\sum_Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien validitas skor butir pernyataan

\sum_{XY} = Jumlah perkalian x dan y

x = Jumlah skor butir soal tertentu untuk setiap responden

³⁷ Kasmadi, *op.cit.*,h. 77.

³⁸ Validitas isi adalah isi atau bahan yang diuji relevan dengan kemampuan, pengetahuan, pelajaran, pengalaman/ latar belakang yang diuji. Validitas konstruksi adalah validitas yang bertitik tolak dari konstruksi teoretik tentang faktor/variable yang hendak diukur, jadi jika ada kecocokan yang logik antara butir-butir dan definisi teori, maka itu dipandang valid.

³⁹ Amos Neolaka, *op. cit*, h. 116.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Proses Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 79.

y = Jumlah skor total (seluruh soal) untuk setiap siswa

n = Banyaknya responden

Kriteria validitasnya adalah : Valid jika “ $r_{hitung} > r_{tabel}$ ”

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kepercayaan suatu instrument. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama⁴¹. Rumus yang digunakan adalah Rumus Spearman Brown⁴² :

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2 1/2}}{1 + r_{1/2 1/2}}$$

Keterangan :

r_{ii} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2 1/2}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Hasil perhitungan dari koefisien reliabilitas dapat diinterpretasikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Interpretasi Indeks Reliabilitas

Reliabilitas	Keterangan
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,499	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah

⁴¹ Amos Neolaka, op.cit., h. 119.

⁴² Ibid., h. 120.

0,000 – 0,199	Sangat Rendah
---------------	---------------

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, kelas eksperimen (kelas XII TGB II) yang diberi perlakuan dengan menerapkan penggunaan metode pembelajaran Debat Aktif pada pembelajaran, dan kelompok kelas kontrol (kelas XII TEK II) yang diberi penerapan pendekatan konvensional (metode ceramah). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *observer* yaitu mengamati perkembangan siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan mengadakan *pretest* dan *posttest*.

Awal dan akhir penelitian, peneliti memberikan tes untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Tes awal (*pretest*) untuk melihat kondisi awal tingkat kemampuan siswa, kemudian diberikan tes akhir (*posttest*) untuk melihat kondisi akhir tingkat kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran setelah diberikan perlakuan.

G. Teknik Analisis Data

Dua cara yang paling banyak dipakai dalam memenuhi menyajikan informasi data, yakni menyusun data ke dalam sebaran frekuensi dan penyajian data dalam bentuk grafis.

1. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengajuan hipotesis data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas. Pengajuan hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Untuk mengolah data penelitian dilakukan uji persyarat analisis yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal berdasarkan sampel yang diperoleh. Pada penelitian ini diuji normalitas menggunakan uji *liliefors*.⁴³ Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi distribusi normal atau tidak berdasarkan data sampel yang diperoleh pada taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dengan pendekatan rumus *liliefors* sebagai berikut⁴⁴ :

- 1) Hitung rata-rata (Mean) dan standar deviasi (s) untuk masing-masing kelompok data sampel
- 2) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan angka baku dimana $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan rumus sebagai berikut :

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

⁴³ Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Pendidikan*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), h. 148.

⁴⁴ Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung : Tarsito, 2005), h. 466

Keterangan:

Z_i = Angka Baku

X_i = Urutan Data

\bar{X} = Rata-rata Sampel

S = Simpangan Baku

3) Untuk tiap angka baku, dengan menggunakan daftar distribusi normal baku dihitung peluang : $F(z_i) = P(Z \leq Z_i)$

4) Dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ yang lebih atau sama dengan z_i . Jika proporsi dinyatakan dengan $S(z_i)$, maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z \text{ yang } \geq Z_i}{n}$$

5) Hitung Selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga

mutlaknya dengan rumus

$$L_0 = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_0 : L obsevasi atau harga mutlak terbesar.

$F(Z_i)$: Peluang angka baku

$S(Z_i)$: Proporsi angka baku

6) Harga yang paling besar diantara harga-harga tersebut disebut L_0

Untuk menentukan hipotesis atau tidaknya data, yaitu:

H_0 = Populasi berdistribusi normal

H_1 = Populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria penguji hipotesis:

H_0 ditolak jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ dan

H_1 diterima jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah data memiliki variansi yang homogenitas atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji Bartlet dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk meyakini bahwa sampel berasal dari populasi yang sama.⁴⁵

2. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji prasyarat data, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis data statistik *uji-t*.⁴⁶ Adapun keterangannya sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1+1}{n_1 + n_2}}}$$

Keterangan :

X_1 = Selisih rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

X_2 = Selisih rata-rata hasil belajar kelas kontrol

S^2 = Simpangan baku gabungan hasil belajar sejarah eksperimen dan kelas kontrol

n_1 = Banyaknya data eksperimen

n_2 = Banyaknya data kelas kontrol.

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

⁴⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014), h. 262-263.

⁴⁶ Nana Sudjana, op.cit, h. 329.

H. Hipotesis Statistika

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar sejarah.

$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2 \rightarrow$ Terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah.

Keterangan :

$\mu_1 \rightarrow$ rata- rata hasil belajar kelas eksperimen yang diberi metode pembelajaran Debat Aktif .

$\mu_2 \rightarrow$ rata- rata hasil belajar kelas kontrol yang tidak diberi metode pembelajaran Debat Aktif

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data skor yang akan disajikan setelah diolah dari mentah yaitu skor rata rata, simpanga baku dalam standart deviasi.

Berdasarkan data dari perhitungan variabel penelitian ini, yaitu hasil dari nilai test hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diperoleh data hasil penelitian meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, dengan nilai rata-rata, simpangan baku dan varians sebagai berikut:

Tabel 7

Deskripsi data penelitian

Variabel	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai terendah	33	24
Nilai tertinggi	12	3
Rata - rata	22,80	11,90
Varians	40,44	25,61
Simpangan Baku	6,36	5,06

1. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Dibawah ini disajikan distribusi frekuensi grafik dan histogram.

Data perhitungan hasil belajar pada kelas eksperimen.

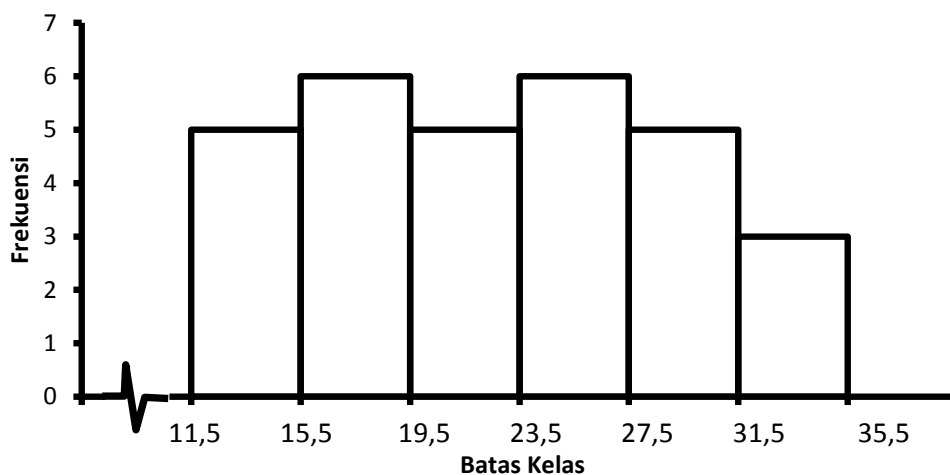
Tabel 8

Distribusi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
12 - 15	11.5	11.5	5	16.7%
16 - 19	15.5	19.5	6	20.0%
20 - 23	19.5	23.5	5	16.7%
24 - 27	23.5	27.5	6	20.0%
28 - 31	27.5	31.5	5	16.7%
32 - 35	31.5	35.5	3	10.0%
Jumlah			30	100%

Grafik 1

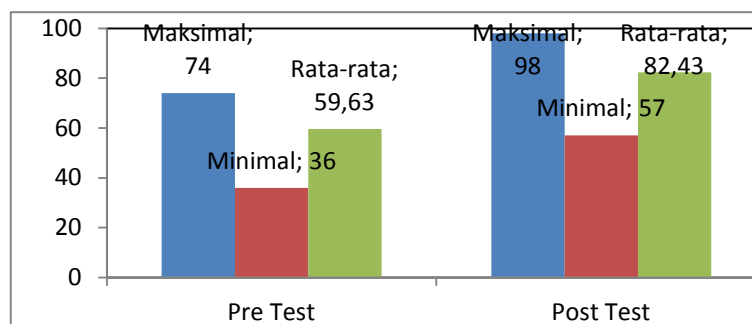
Grafik Histogram Data kelas Eksperimen



Berdasarkan tabel dan grafik diatas memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 24 – 27 yaitu sebesar 6. Frekuensi tersebut berada di titik tengah 25.5. Sedangkan data terendah pada kelas interval 32 - 35 yaitu sebesar 3. Frekuensi tersebut berada pada titik tengah 33,5.

Grafik 2

Grafik Hasil Belajar Sejarah Kelompok Eksperimen



2. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol

Dibawah ini disajikan distribusi frekuensi grafik dan histogram.

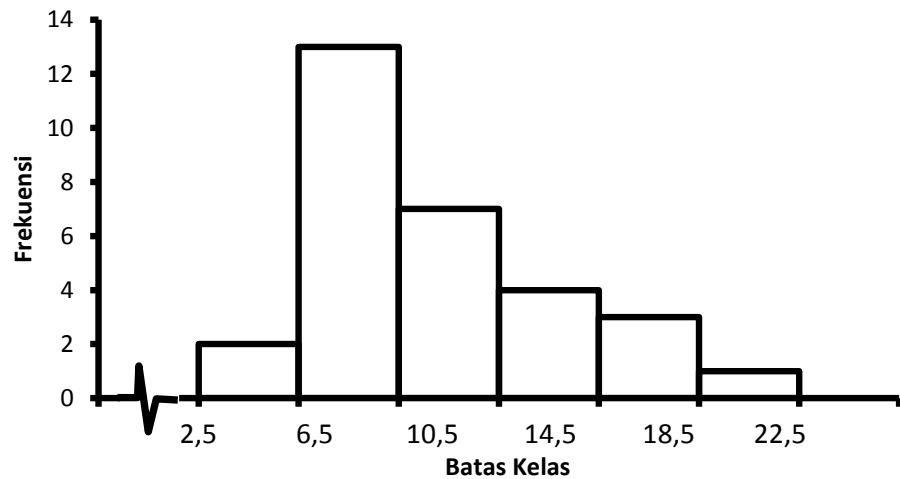
Tabel 9

Distribusi Hasil Belajar Kelas Kontrol

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
3 - 6	2,5	6,5	2	6,7%
7 - 10	6,5	10,5	13	43,3%
11 - 14	10,5	14,5	7	23,3%
15 - 18	14,5	18,5	4	13,3%
19 - 22	18,5	22,5	3	10,0%
23 - 26	22,5	26,5	1	3,3%
Jumlah			30	100%

Grafik 3

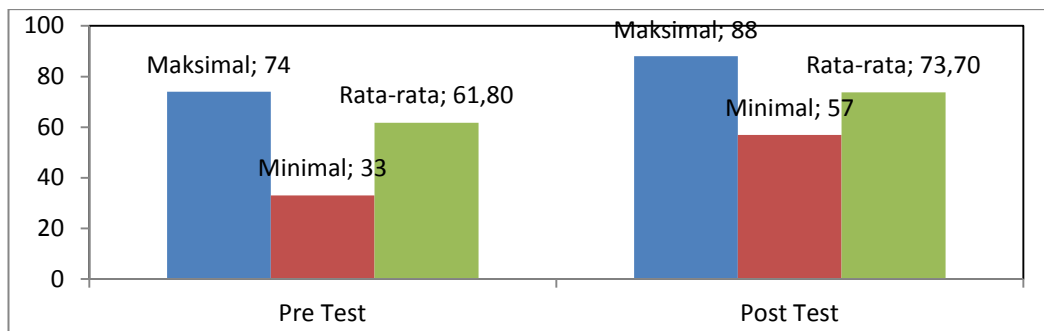
Grafik Histogram Data Kelas Kontrol



Berdasarkan tabel dan grafik tersebut diatas memperlihatkan bahwa frekuensi data tertinggi di kelas interval 7 – 10 yaitu sebesar 13. Frekuensi tersebut berada di titik tengah 8,5. Sedangkan data terendah pada kelas interval 23 -26 yaitu sebesar 1. Frekuensi tersebut berada di titik tengah 24,5.

Grafik 4

Grafik Hasil Belajar Sejarah Kelompok Kontrol



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum data di analisis untuk pengujian hipotesis diperlukan pemeriksaan data atau pengujian analisis terhadap data tersebut yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini digunakan uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas *Lilliefors*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada data hasil belajar sejarah yang berasal dari siswa kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,209 < 0,148$, pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dari jumlah sampel yaitu 30, maka hipotesis H_0 : sebaran data kelas eksperimen normal diterima. Data yang berasal dari kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,144 < 0,148$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dari jumlah sampel yaitu 30, maka hipotesis H_0 : sebaran data kelas kontrol diterima.

Kesimpulan bahwa sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal karena data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan sebaran data yang normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variansi kedua kelas atau uji kesamaan variabel populasi kedua kelas dilakukan dengan menggunakan uji *Barlett*. Berdasarkan perhitungan, maka pada data *pre-tes* dan *post-tes* diperoleh $x^2_{(hitung)} < x^2_{(tabel)}$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan = 1 yaitu $1,500 < 3,84$. Maka hipotesis H_0

: $\sigma_1 = \sigma_2$ atau data berasal dari populasi yang memiliki varians homogen diterima. Kesimpulannya bahwa data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang sama atau homogen karena mempunyai varians yang sama.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis nol (H_0) dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% yang secara statistik dinyatakan dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiaannya adalah H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar sejarah di SMK Negeri 26 Jakarta. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata selisih nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rata-rata nilai *pre test* dan *post test* kelas kontrol.

Melalui teknik analisis data statistik yaitu diperoleh $t_{hitung} = 9,046$ sedangkan $t_{tabel} 2,00$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan derajat kebebasan = 70. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar sejarah di SMK Negeri 26 Jakarta.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan metode pembelajaran debat aktif terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X Teknik Permesinan di SMK Negeri 26 Jakarta. Hal ini didasarkan pada

rata-rata selisih hasil belajar sejarah siswa kelas eksperimen sebesar 22,8 lebih besar dari rata-rata selisih hasil belajar sejarah siswa kelas kontrol sebesar 11,9.

Setelah diuji dengan menggunakan statistik uji-t taraf signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh harga t_{hitung} sebesar 9,046 artinya lebih besar dari harga t_{tabel} sebesar 2,00 pada derajat kebebasan yaitu 70. Karena harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar sejarah di SMK Negeri 26 Jakarta.

E. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian yang dilakukan berhasil memberikan hipotesis yang diajukan, namun penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari beberapa kekurangan. Hal ini disebabkan masih banyak terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian, antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis untuk melakukan penelitian lebih maksimal, terutama dalam hal waktu, biaya serta tenaga dalam menyelesaikan penelitian, sehingga penelitian ini kurang maksimal.
2. Masih kurangnya antusiasme siswa dalam melakukan metode debat aktif ini, sehingga belum terlalu maksimal dalam daya tangkap siswa terhadap isi materi yang akan di sampaikan dalam mata pelajaran

sejarah, meskipun demikian penelitian ini berhasil membuktikan terhadap pengaruh metode debat aktif terhadap hasil belajar siswa.

3. Masih adanya beberapa siswa yang mengandalkan teman kelompok dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

4. Waktu jam pelajaran yang terbatas, sehingga proses pembelajaran menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang panjang.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMK Negeri 26 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari metode debat aktif terhadap hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa skor rata-rata selisih nilai *pre test* dan *post test* kelas eksperimen sebesar 22,8 lebih besar dibandingkan dengan skor rata-rata selisih nilai *pre test* dan *post test* kelas kontrol sebesar 11,9. Melalui teknik analisis data statistik yaitu diperoleh $t_{hitung} = 9,046$ sedangkan $t_{tabel} 2,00$ pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Hal itu menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain terdapat pengaruh penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif terhadap hasil belajar sejarah.

Penggunaan metode pembelajaran Debat Aktif menekankan pada peningkatan daya pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran debat aktif menerapkan pembelajaran dengan penggunaan metode dengan membagi dua kelompok debat (Pro dan Kontra) mengenai materi sejarah dalam proses pembelajaran di kelas. Guru sebagai pengajar dapat mengarahkan masing-masing siswa dalam menangkap materi pelajaran dari debat yang sudah mereka lakukan.

Melalui Metode Pembelajaran debat aktif siswa lebih tertarik untuk belajar sejarah, karena siswa lebih mudah memahami materi dengan menggunakan metode debat aktif. Sehingga siswa dapat merekonstruksi ataupun mengetahui pro dan kontra peristiwa yang terjadi pada masa lampau atau masa sekarang. Siswa dapat meningkatkan kemampuan lisan, kemampuan berpikir kritis dan jika teknik penggunaan metode debat aktif digunakan secara maksimal dalam proses pembelajaran sejarah, maka akan menghasilkan hasil belajar sejarah yang sesuai atau bahkan melebihi nilai standar ketuntasan minimal.

B. Implikasi

Mengacu pada penelitian ini yang menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran debat aktif, maka hal ini berimplikasi bahwa penerapan Metode Debat Aktif dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa, serta dapat membantu siswa dalam hal menerima materi pelajaran sejarah dengan lebih baik serta dapat menghilangkan kejenuhan dalam proses pembelajaran sejarah dalam kelas. Oleh karena itu pelaksanaannya perlu mendapat perhatian dari pihak guru maupun sekolah. Bagi guru sejarah, metode pembelajaran ini dapat membantu guru dalam hal penyajian materi kepada siswa sehingga siswa lebih siap menerima materi pelajaran baik secara individu maupun kelompok.

C. Saran-saran

Berdasarkan pemaparan pada kesimpulan dan implikasi di atas, penulis mengajukan saran antara lain :

1. Bagi guru :

- Guru perlu memberikan media pembelajaran yang berbeda tanpa harus mengubah materi yang ingin disampaikan dengan tujuan siswa tidak merasa bosan.
- Guru dapat menggunakan media pembelajaran film untuk memperoleh hasil belajar yang lebih optimal.
- Guru hendaknya lebih variatif dalam proses mengajar dengan menggunakan media pembelajaran film sehingga siswa dapat memberikan kontribusi dalam hasil pemikirannya yang lebih mendalam selama proses pembelajaran

2. Bagi peneliti lainnya :

- Agar dilakukan eksperimen serupa dengan menambahkan variabel lain misalkan hubungan media pembelajaran film sejarah dengan minat belajar atau motivasi.